

BAHAN AJAR
MATA KULIAH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN
SENI TARI

Kode MK : PST 438



Disusun Oleh :

Wenti Nuryani, M.Pd

Rumi Wiharsih, M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan Inayah-Nya Bahan Ajar Teknologi Pembelajaran Seni Tari ini dapat terwujud. Bahan Ajar ini secara khusus ditulis untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari yang menempuh mata kuliah Teknologi Pembelajaran Seni Tari, baik Reguler maupun Non Reguler. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini salah satunya adalah untuk menunjang perolehan kompetensi-kompetensi dalam hal merencanakan, mendesain, melaksanakan, strategi pembelajaran seni tari, serta kompetensi-kompetensi lainnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugasnya mampu menunjukkan kemampuannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Untuk menghasilkan guru profesional, sarjana calon guru hendaknya dibekali dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang menunjang kompetensi-kompetensinya tersebut.

Teknologi Pembelajaran merupakan mata kuliah kependidikan yang berisi cakupan materi desain instruksional, strategi pembelajaran dan media pembelajaran, dengan tujuan membekali mahasiswa tentang berbagai pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai kemajuan di bidang teknologi. PBM disajikan dalam bentuk kuliah mimbar, diskusi dan pemberian tugas. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis, penugasan, dan presentasi

Berikut ini secara berturut-turut akan disajikan beberapa pokok bahasan dan materi dalam mata kuliah Teknologi Pembelajaran. Disamping materi dari dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa juga diwajibkan untuk mencari materi tambahan dari berbagai sumber belajar untuk melengkapi pengetahuan yang diperolehnya.

Pokok Bahasan I : Pengertian Teknologi Pendidikan, Teknologi Instruksional dan Pola Pengembangan Desain Instruksional

A. Pengertian Teknologi Pendidikan, Teknologi Instruksional

Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu meliputi manusia, prosedur, ide, alat, dan organisasi untuk menganalisis masalah serta merancang, melaksanakan, menilai, dan mengelola usaha pemecahan masalah yang berhubungan dengan segala aspek belajar. Sedangkan teknologi instruksional adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu meliputi manusia, prosedur, ide, alat, dan organisasi, untuk menganalisis masalah serta merancang, melaksanakan, menilai, dan mengelola usaha pemecahan masalah dalam situasi belajar yang bertujuan dan yang terkontrol.

Dalam teknologi instruksional usaha pemecahan masalah itu akan berbentuk sistem instruksional yang lengkap, yang merupakan kombinasi dari komponen sistem instruksional yang sengaja dirancang, dipilih dan digunakan secara terpadu. Komponen tersebut terdiri dari atas pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Proses dalam menganalisis masalah serta merancang, melaksanakan, dan menilai usaha pemecahan masalah merupakan fungsi pengembangan instruksional dari teori-riset, desain, produksi, seleksi-evaluasi, logistik, dan pemanfaatan penyebaran. Kegiatan instruksional sering juga sama dengan mengajar atau member kuliah. Dalam konteks ini mengajar merupakan dari profesi, sedangkan member kuliah merupakan salah satu penerapan strategi pengajaran.

Kegiatan instruksional mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu cara yang dipakai pengajar, ahli kurikulum, perancang bahan, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar atau dapat dikatakan pula setiap bentuk kombinasi dari komponen sistem instruksional yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar secara bertujuan. Kombinasi itu mungkin saja berlangsung tanpa adanya komponen orang, yaitu bila kegiatan belajar berlangsung secara mandiri tanpa hadirnya dosen/ pengajar.

B. Pola Pengembangan Desain Instruksional

1. Pengertian pengembangan desain pembelajaran/instruksional

Paradigma teknologi instruksional (instructional technology) adalah bagian dari teknologi pendidikan berdasar atas konsep bahwa, pembelajaran (instruction) adalah bagian dari pendidikan.^{1[2]} istilah pengembangan sistem instruksional (instructional system development) dan desain instruksional (instructional design) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara “desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan. Sedangkan “Pengembangan” berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya.

Sebelum pembahasan pengembangan desain pembelajaran (instruction) lebih jauh, seyogianya dipahami terlebih dahulu beberapa pengertian dan unsur-unsur yang ada di dalamnya sebagai berikut:

- a. Desain/rancangan (design) adalah suatu proses menentukan kondisi belajar dengan tujuan untuk menciptakan strategi dan produk dengan fungsi pengembangan pendidikan/instruksional.
- b. Pembelajaran (instruction) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah-laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, yang mana pembelajaran merupakan sub-set khusus pendidikan.
- c. Sistem Instruksional adalah semua materi pelajaran dan metode yang telah diuji dalam praktek yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan senyatanya. Dengan kata lain bahwa sistem instruksional merupakan tatanan aktifitas belajar mengajar.
- d. Desain instruksional adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan paket pembelajaran, kegiatan mengajar, uji coba, revisi dan kegiatan mengevaluasi hasil belajar.

e. Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan instruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut lebih dahulu diuji coba efektifitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.

f. Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses menentukan dan menciptakan situasi dan kondisi tertentu yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan didalam tingkah lakunya.

g. Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari problem-problem pembelajaran, agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis bisa dilaksanakan;

h. Teknologi instruksional adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol;

Instructional Technology is the theory and practice of design, development, utilization, management and evaluation of processes and resources for learning.

Dari uraian beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil sebuah simpulan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan desain instruksional adalah usaha sadar terencana dan totalitas dengan seperangkat prosedur yang berurutan dan berkesinambungan untuk menganalisis, mengelola/mendesain, mengevaluasi dan melaksanakan pengembangan desain instruksional sehingga menghasilkan sebuah produk yang disebut dengan multimedia.

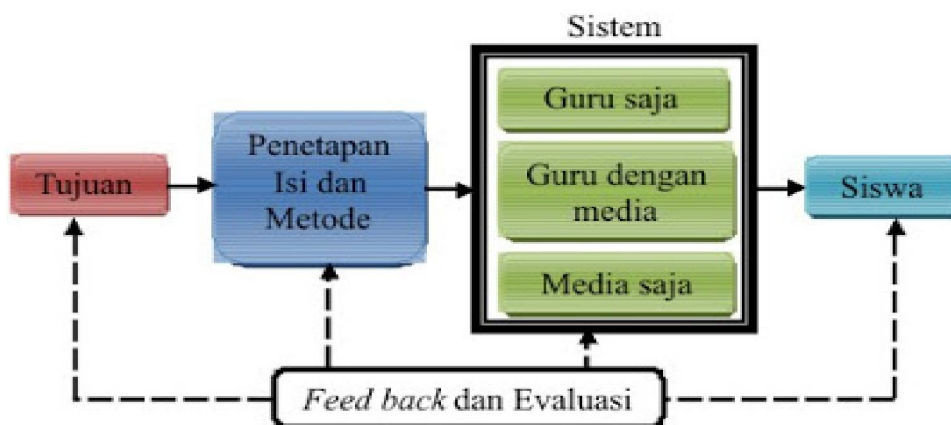
2. Pola/Model pengembangan desain instruksional

Berdasarkan definisi teknologi pendidikan/teknologi instruksional sekarang, dapat diidentifikasi empat pola dasar instruksional yang dapat diorganisasikan. Pola pertama, merupakan pola tradisional dalam bentuk tatap muka guru-siswa; Pola kedua,

merupakan bentuk guru dengan “alat bantu audio visual” untuk membantu kegiatan proses pembelajaran; Pola ketiga; merupakan pola instruksional yang mengandung pemanfaatan sistem instruksional yang lengkap; dan pola keempat, merupakan pola instruksional dalam penggunaan sistem instruksional lengkap yang hanya terdiri dari pembelajaran bermedia, dimana guru tidak berperan langsung.

Dari beberapa pola instruksional di atas, maka dapat disimpulkan dengan kombinasi sebagai pola sistem instruksional dalam gambar berikut:

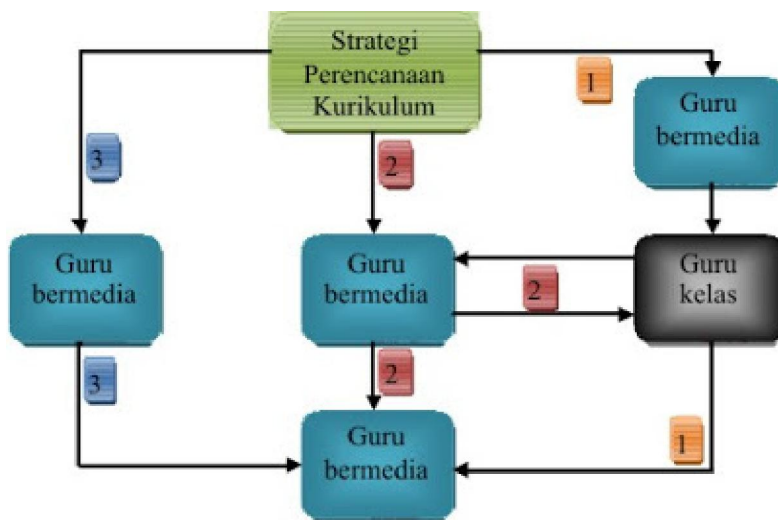
Gambar 1



a. Model paradigma baru pengelolaan instruksional

Model ini yang telah dikembangkan oleh Heinich (1970), model paradigma pengelolaan instruksional ini sejalan dengan diagram Morris, bedanya Heinich menunjukkan dengan jelas hubungan terkendali antara guru kelas dengan guru bermedia. Dalam hal ini Heinich menekankan bahwa dalam kegiatan ini guru kelas menguasai semua media, dan keputusan untuk menggunakan atau tidak sepenuhnya ada dalam kewenangannya. Model ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 2



Pokok Bahasan II :Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1). Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai 'setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2). Gerlach dan Elly (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 3). Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang

digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

4). Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ditegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikan.

b. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat lima komponen dalam strategi pembelajaran yaitu:

1). Kegiatan pendahuluan

Sebagai sebagian dari proses pembelajaran kegiatan pendahuluan memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pada bagian ini seorang guru harus mampu menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan, akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Berbicara persoalan motivasi, bagi peserta didik yang belum dewasa sangat membutuhkan motivasi ekstrinsik ini. Sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan dengan teknik: pertama, menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik, di akhir kegiatan pembelajaran. Kedua, melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

2). Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu

komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa kegiatan pendahuluan yang menarik atau tanpa kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik, maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah: urutan penyampaian, ruang lingkup materi, jenis materi.

3). Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip student center, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978: 108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik yaitu:

- Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.

- Umpan balik

Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negatif, diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan serupa.

- Tes

Serangkaian tes digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap, keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

- Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya setiap kali tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau rata-rata, atau hanya menguasai sebagian. Oleh karena itu peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2). Relevan dengan isi/materi pembelajaran
- 3). Metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai
- 4). Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara simultan.

Dari ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas dapat digaris bawahi bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning.

Pokok Bahasan III : Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi,

menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Beberapa jenis pendekatan pembelajaran di antaranya adalah : (1) pendekatan pembelajaran individu (2) pendekatan Contextual Teaching Learning (3) pendekatan pembelajaran Kelompok.

1). Pendekatan Pembelajaran Individual

Pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membangun siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Walaupun bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan kepada masing-masing pribadi. Sedangkan pada pembelajaran klasikal, guru memberi bantuan secara umum. Sebagai ilustrasi, bantuan guru kelas kepada siswa yang membaca dalam hati dan menulis karangan adalah pembelajaran individual. Pada membaca dalam hati secara individual siswa menemukan kesukaran sendiri-sendiri. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi (a) tujuan pengajaran, (b) siswa sebagai subjek yang belajar, (c) guru sebagai pembelajar, (d) program pembelajaran, serta (e) orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

2). Pendekatan Contextual Teaching Learning

Pembelajaran dan pengajaran Kontekstual (CTL) adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Pendekatan ini muncul atas desakan suara akar rumput di Amerika, yang mengkritisi proses pembelajaran tradisional yang kurang melibatkan interaksi siswa dalam proses pembelajarannya. Salah satu desakan itu muncul dari Secretary of Labor's Comision Achieving Necessary Skilss (sebuah sekretariat komisi

tenaga kerja untuk memperoleh keterampilan penting, di samping pengetahuan akademis). SCANS mengusulkan penggunaan pendekatan kontekstual agar siswa/mahasiswa diarahkan pemikirannya pada 'pengalaman'. Ketika gagasan-gagasan dialami, digunakan di dalam konteks, mereka akan memiliki makna.

a. Pengertian

CTL adalah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian dari CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Pengajaran kontekstual menekankan pada cara berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun tenaga kerja (University Of Washington). Bahkan oleh Blanchard (Trianto, 2010), bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

b. Komponen-komponen CTL

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama CTL, yaitu: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

a. Konstruktivisme (constructivism)

Salah satu landasan teoretis pendidikan moderen termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Sebagian besar waktu belajar-mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir filosofi pendekatan kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

b. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (questioning)

Pengetahuan seseorang selalu bermula dari 'bertanya' merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

d. Masyarakat Belajar (Learning Comunity)

Konsep learning comunity menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Baik di ruang kelas, sekitar kelas, juga orang-orang yang berada di luar sekolah, adalah anggota masyarakat belajar.

e. Pemodelan (Modelling)

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang juga dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari, atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengalaman sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian Autentik (Authentic assesment)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran ini diperlukan oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran, serta dari kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan bidang yang dipelajari. Hal yang demikian disebut dengan data autentik. Penilaian autentik bisa dilakukan tidak oleh guru saja, namun bisa dilakukan oleh teman atau orang lain.

c. Elemen dan Karakter CTL

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu: Pertama, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; Kedua, pemerolehan pengetahuan baru; Ketiga, pemahaman pengetahuan; Keempat, memparaktikan pengetahuan dan pengalaman; Kelima, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Selain kelima elemen pokok tersebut CTL juga karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain, yaitu: kerjasama, saling menunjang, menyenangkan-mengasyikan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk ,erangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran.

- a. Pertama, menghubungkan (relating). Adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
- b. Kedua, mencoba (experiencing). Mungkin saja siswa tidak punya pengalaman langsung yang berkaitan dengan konsep tersebut, tetapi guru harus dapat memberikan kegiatan yang hands-on kepada siswa, sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa dapat membangun pengetahuannya.
- c. Ketiga, mengaplikasi (applying). Dalam hal ini siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.
- d. Keempat, bekerja sama (cooperating). Bekerja sama dalam konteks belajar saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
- e. Kelima, proses transfer ilmu (transferring). Adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru, suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.

3). Pendekatan Pembelajaran Kelompok

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas ada kalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok secara lebih intensif. Hal ini dapat terjadi, sebab (a) hubungan antarguru-siswa menjadi lebih sehat dan akrab, (b) siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat, serta (c) siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.

Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran secara kelompok dapat ditinjau dari segi: tujuan pengajaran, pembelajar, guru sebagai pembelajar, program pembelajaran, dan orientasi dan tekanan utama pelaksanaan pembelajaran.

a. Tujuan Pengajaran pada Kelompok Kecil

Pembelajaran kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Adapun tujuan pengajaran pada pembelajaran kelompok kecil adalah (a) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, (b) mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong-royong dalam kehidupan, (c) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan kepemimpinan-ketepimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok. Sebagai ilustrasi, lomba karya tulis ilmiah kelompok di SMA menimbulkan kerja sama tim, dan sekaligus kompetisi sehat antar-kelompok.

b. Peran Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Kecil

Siswa dalam kelompok kecil adalah anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok. Kelompok kecil merupakan satuan kerja yang kompak dan kohesif. Ciri-ciri kelompok kecil yang menonjol sebagai berikut: (1) tiap siswa merasa sadar diri sebagai anggota kelompok, (2) tiap siswa merasa diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok, (3) memiliki rasa saling membutuhkan dan saling tergantung, (4) ada interaksi dari komunikasi antar anggota, serta (5) ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Dari segi individu, keanggotaan siswa dalam kelompok kecil merupakan pemenuhan kebutuhan berasosiasi. Tiap siswa dalam kelompok kecil menyadari bahwa kehadiran kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini timbullah rasa bangga dan rasa "memiliki" kelompok pada tiap anggota kelompok. Siswa berbagi tugas, tetapi merasa satu dalam semangat kerja.

Siswa dalam kelompok kecil berperan serta dalam tugas-tugas kelompok. Agar kelompok kecil berperan konstruktif dan produktif, diharapkan: anggota kelompok sadar diri menjadi anggota kelompok, dalam hal ini tindakan individual selalu diperhitungkan sebagai anggota kelompok. Selanjutnya siswa sebagai anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab, dan membina hubungan akrab sesama anggota yang mendorong timbulnya semangat tim kelompok mewujudkan dalam satuan kerja yang kohesif. Berkelompok memang merupakan kebutuhan individu sebagai makhluk

sosial. Meskipun demikian bertugas dalam suatu kelompok memang harus dilatihkan. Dalam berkelompok siswa dididik mewujudkan cita kemanusiaan secara objektif dan benar.

c. Peran Guru dalam Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok bertujuan untuk menumbuhkan dinamika kelompok agar kualitas belajar meningkat. Dalam pembelajaran kelompok jumlah siswa yang bemiutu diharapkan menjadi lebih banyak. Bila perhatian guru dalam pembelajaran individual tertuju pada tiap individu, maka perhatian guru dalam pembelajaran kelompok tertuju pada semangat kelompok dalam memecahkan masalah. Anggota kelompok yang "berkemampuan tinggi" dijadikan motor penggerak pemecah masalah kelompok. Peranan guru dalam pembelajaran kelompok terdiri dari: pembentukan kelompok, perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar kelompok.

Pembentukan kelompok kecil merupakan kunci keberhasilan belajar kelompok. Tidak ada pedoman khusus tentang pembentukan kelompok yang jelas. Meskipun demikian ada hal yang patut diperimbangkan. Pertimbangan pembentukan adalah (1) tujuan yang akan diperoleh siswa dalam berkelompok; misalnya saja untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, pembinaan disiplin kerja beregu, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, latihan bergotong-royong, (2) latar belakang pengalaman siswa, dan (3) minat atau pusat perhatian siswa. Dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan, maka guru dapat merekayasa kelompok kecil sebagai alat mendidik tiap anggota kelompok.

Perencanaan tugas kelompok perlu disiapkan oleh guru. Bila di kelas ada delapan kelompok kecil misalnya, maka perlu direncanakan 4-8 tugas. Tugas kelompok dapat paralel atau komplementer. Tugas paralel berarti semua kelompok bertugas yang sama. Sedangkan tugas komplementer berarti kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Jika guru menghendaki tugas komplementer berarti harus membuat beberapa satuan rencana pengajaran. Penyiapan tempat kerja, alat, dan sumber belajar, maupun jadwal penyelenggaraan tugas juga harus direncanakan. Dalam perencanaan tugas kelompok tersebut siswa sebaiknya diikutsertakan.

Dalam pelaksanaan mengajar, guru dapat berperan sebagai berikut; (1) pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok; guru memberi informasi lentang

tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan belajar, dan evaluasi, (2) setelah kelompok memahami tugasnya, maka kelompok melaksanakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengendali ketertiban kerja, (3) pada akhir pelajaran, tiap kelompok melaporkan hasil kerja, dan (4) guru melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku dan tata kerja, dan membandingkan dengan kelompok lain. Dalam evaluasi pada tempatnya siswa juga diikutsertakan.

Program pembelajaran kelompok memberikan tekanan utama pada peningkatan kemampuan individu sebagai anggota kelompok. Kelas yang berisi empat puluhan siswa adalah kelompok besar. Bagi guru, perhatian terhadap empat puluhan siswa dalam waktu serempak bukanlah mudah. Pembelajaran kelompok kecil merupakan strategi pembelajaran "antara" untuk memperhatikan individu. Pembelajaran kelompok dapat ditempuh guru dengan jalan: membagi kelas kecil dalam beberapa kelompok kecil; atau membagi kelas dengan memberi kesempatan untuk belajar perorangan dan berkelompok kecil; dalam hal ini guru perlu mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar, dan ketakmampuan kerja kelompok. Pada pembelajaran kelompok, orientasi dan tekanan utama pelaksanaan adalah peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterampilan. Kedua keterampilan tersebut, memimpin dan dipimpin, perlu dipelajari oleh tiap siswa. Dalam masyarakat modern keterampilan memimpin dan dipimpin

Pokok Bahasan IV : Model Pembelajaran

A. Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction)

1). Istilah dan Pengertian

Istilah model pengajaran langsung sering disebut juga dengan model pembelajaran aktif (active teaching model), training model, mastery teaching, dan explicit instruction. Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat teacher center. Model Pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang

berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

2). Ciri-ciri model Pengajaran Langsung.

Model pengajaran langsung mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.

Kedua, adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan

Ketiga, adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan hasil yang baik.

Selain itu, dalam pengajaran langsung harus memenuhi suatu persyaratan: (1) ada alat yang didemonstrasikan, (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks).

3). Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa.

Ahli-ahli teori belajar pada umumnya membedakan pengetahuan menjadi dua macam, yakni pengetahuan 'deklaratif' dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata), adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Salah satu contoh pengetahuan deklaratif sederhana atau informasi faktual ini adalah menghafal rumus tertentu, atau hukum dalam bidang studi fisika, matematika, kimia. Informasi faktual ini dapat atau tidak dapat digunakan.

Berbeda dengan informasi faktual, pengetahuan yang lebih tinggi tingkatannya memerlukan cara tertentu untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Misalnya membandingkan dua rancangan penelitian, menilai hasil karya seni, dan lain

sebagainya. Sering kali pengetahuan prosedural memerlukan penguasaan pengetahuan prasyarat yang berupa pengetahuan deklaratif. Berdasarkan kenyataan tersebut, para guru selalu menghendaki agar siswa-siswanya memperoleh kedua macam pengetahuan tersebut. Supaya mereka bisa melakukan suatu kegiatan dengan baik, dan berhasil melakukan segala kegiatan yang menjadi tujuan belajar.

4). Sintaks atau Pola Keseluruhan dan alur Kegiatan Pembelajaran

Terdapat lima fase yang sangat penting di dalam model pengajaran langsung (lihat tabel 1). Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan, praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru harus merancang waktu yang diperlukan dengan tepat.

Tabel 1

Sintaks Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan Keterampilan	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing Pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Men-cek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

Fase 5	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan dalam situasi yang lebih kompleks, dan kehidupan sehari-hari.
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap menerima presentasi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pelatihan dan memberikan umpan balik.

4). Pelaksanaan Pengajaran Langsung

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik model pengajaran langsung memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan saat menilai hasil belajar. Ciri utama dari pelaksanaan pengajaran langsung adalah sebagai berikut :

- a). Tugas Perencanaan : merumuskan tujuan, memilih isi, melakukan analisis tugas, merencanakan waktu dan ruang.
- b). Langkah-langkah Pembelajaran Langsung : menyampaikan tujuan, menyiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi, mencapai kejelasan, melakukan demonstrasi, mencapai pemahaman dan penguasaan, berlatih, memberikan latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan latihan mandiri.

B. Model Pembelajaran Diskusi Kelas

Istilah diskusi kelas yang dimaksud dalam konteks ini berbeda dengan istilah diskusi sebagaimana yang sering kita dengar. Diskusi kelas pada dasarnya bukanlah model pembelajaran sebenarnya (true learning models), tetapi merupakan prosedur atau strategi mengajar yang bermanfaat dan banyak dipakai sebagai bagian langkah sintaks dari banyak model pembelajaran yang lain. Tetapi yang perlu dipahami, bahwa diskusi merupakan titik sentral dalam semua aspek

pembelajaran, maka diskusi kelas merupakan pendekatan yang berbeda dalam suatu proses pembelajaran.

1). Pengertian

Arends (Trianto, 2010) mendefinisikan diskusi dan diskursus sebagai komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat. Kamus bahas a mendefinisikan diskusi dan diskursus hampir identik, yaitu melibatkan saling tukar pendapat secara lisan, teratur, dan untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok pembicaraan tertentu.

Sering kali diskusi dicampuradukan dengan resitasi. Diskusi merupakan situasi dimana guru dan para siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat mereka. Pertanyaan yang diajukan untuk merangsang diskusi biasanya pada tingkat kognitif tinggi. Sementara itu resitasi adalah pertanyaan yang bertukar, seperti misalnya dalam pembelajaran langsung. Menurut Suryobroto (1997: 181), pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik antar siswa maupun komunikasi guru dengan siswa.

2). Tujuan Pembelajaran Diskusi Kelas

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakan keterlibatan siswa di dalam pelajaran. Namun secara khusus, diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu: Pertama, meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahamannya pelajaran. Kedua, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Ketiga, membantu siswa mempelajari komunikasi dan proses berpikir.

3). Sintaks atau Langkah-langkah Pembelajaran Diskusi Kelas

Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran diskusi kelas dengan metode Think-Pair-Share.

Tabel 2

Sintaks Model Diskusi Think-Pair-Share

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa	(1) Menyampaikan pendahuluan: motivasi, menyampaikan tujuan dasar diskusi, apersepsi, dan (2) Menjelaskan tujuan
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	(1) Mengajukan pertanyaan awal/permasalahan (2) modeling
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	(1) membimbing/mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (think) (2) membimbing/mengarahkan siswa dalam berpasangan (pair) (3) membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi (share) (4) menerapkan waktu tunggu (5) membimbing kegiatan siswa
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Menutup diskusi
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.

Di dalam implementasi pembelajaran diskusi kelas ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan : (a) tugas perencanaan, (b) memilih strategi diskusi, (c) membuat perencanaan, (d) tugas interaktif.

C. Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction)

1). Istilah dan Pengertian

Istilah pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris Problem Based Instruction (PBI). Model Pengajaran ini telah dikenal sejak jaman John Dewey. Menurut Dewey (Sudjana, 2001) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Sedangkan menurut Arends (Trianto, 2010) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pengajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Konstruktivis. Dimulai dengan penyajian permasalahan nyata di awal proses pembelajaran. Di dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan.

2). Ciri-ciri khusus Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut arends (Trianto, 2010) berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

a). Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

b). Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, dan ilmu-ilmu sosial). Masalah yang akan diselidiki dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3). Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

4). Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5). Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah bercirikan kerjasama yang dilakukan oleh siswa , berpasangan atau dalam kelompok kecil.

3). Tujuan Pengajaran berdasarkan Masalah

Berdasarkan karakter PBM seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pembelajaran ini memiliki tujuan :

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah.
- b. Belajar peranan orang dewasa yang autentik
- c. Menjadi pembelajar yang mandiri.

4). Manfaat Pengajaran Berdasarkan Masalah

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Pengajaran ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi. Menurut Sudjana (Trianto, 2010), manfaat khusus yang diperoleh dari model ini adalah metode pemecahan masalah.

Selain manfaat, model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBM sebagai satu model pembelajaran adalah: Realistik dengan kehidupan, Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, Memupuk sifat inkuiri siswa, Retensi konsep jadi kuat, dan memupuk kemampuan problem solving. Sedangkan kekurangannya antara lain: persiapan pembelajaran yang kompleks, sulitnya mencari problem yang relevan, sering terjadi miss-konsepsi, banyak memakan waktu.

5). Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah

Pada PBM terdapat 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Sedangkan menurut Ibrahim, peran guru di dalam kelas PBM adalah:

Pertama, mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.

Kedua, memfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan.

Ketiga, memfasilitasi dialog siswa

Keempat, mendukung belajar siswa

Tabel 3

Sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tindakan Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi Proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

6). Pelaksanaan Pengajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan PBM terdiri dari beberapa tahap:

Pertama, Tugas-tugas perencanaan. Karena hakikat interaktifnya model PBM membutuhkan banyak perencanaan. Di dalam perencanaan tersebut hal-hal yang harus dilakukan guru meliputi: Penetapan tujuan, Merancang situasi masalah, Organisasi sumber daya dan rencana logik.

Kedua, Tugas Interaktif. Tahap ini meliputi kegiatan: Orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasikan siswa pada masalah, Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan masalah.

Ketiga, Lingkungan Belajar dan Tugas-Tugas Manajemen. Hal penting yang harus diketahui adalah bahwa guru perlu memiliki seperangkat aturan yang jelas agar supaya pembelajaran dapat berlangsung tertib tanpa gangguan, dapat menangani perilaku siswa yang menyimpang secara cepat dan tepat, juga perlu memiliki panduan mengenal bagaimana mengelola kerja kelompok.

Keempat, Assesment dan Evaluasi. Dalam PBM fokus perhatian tidak pada perolehan pengetahuan deklaratif, oleh karena itu tugas penilaian tidak cukup bila hanya menggunakan tes tertulis atau kertas dan pensil. Teknik penilaian dan evaluasi yang sesuai untuk model ini adalah menilai peketjaan yang dihasilkan siswa yang merupakan hasil penyelidikan mereka.

D. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

1). Istilah dan Pengertian.

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai siswa maupun guru kita pernah menggunakannya atau mengalaminya ketika bekerja dalam laboratorium. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori kontrukstivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rurtin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

2). Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (Trianto, 2010), menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni (2000) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2010), pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan utama. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Tabel 3

Perbedaan KB Kooperatif dengan KB Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok yang lain hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara	Guru sering tidak memperhatikan

proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

3). Unsur Penting dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima unsur penting di dalam pembelajaran dengan model kooperatif, yaitu:

- a. Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
- b. Kedua, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Hal ini terjadi ketika seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberi bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seorang dalam kelompok akan mempengaruhi kesuksesan kelompok.
- c. Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan siswa tidak dapat membonceng pada hasil kerja teman sekelompoknya.
- d. Keempat, Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- e. Kelima, Proses Kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok.

Selain unsur penting, model pembelajaran kooperatif juga mengandung prinsip-prinsip: Penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan yang sama untuk sukses (Slavin, 1995).

4). Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5). Variasi Model Pembelajaran Kooperatif

Walaupun secara prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, tetapi terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Di antaranya adalah :STAD (Student Teams Achievement Division), JIGSAW, TGT (Teams Games Tournament), dan beberapa variasi model Pembelajaran PAIKEM : Think-Pair-Share, Numbered Head Together, Group Investigation, Bamboo Dancing, Make a Match.

Pokok Bahasan V :Metode Pembelajaran PAIKEM

Pengertian

PAIKEM adalah Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan. Pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Proses pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan.

Aktif, pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Inovatif, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dijalaninya.

Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran semacam itulah kratas suatu kreativitas bisa dikembangkan. Pemikiran kritis bisa diartikan sebagai pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti. Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa serta menghasilkan solusi unik atas suatu problem.

Efektif, merujuk pada upaya mengefektifkan pembelajaran agar seluruh komponennya berdaya dan berhasil guna secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial.

Menyenangkan, adalah pembelajaran dengan suasana socio emotional climate positif. Dimana peserta didik merasakan bahwa proses belajar yang dialaminya bukan sebuah derita yang menimpa dirinya. Belajar bukanlah tekanan jiwa, namun merupakan panggilan yang harus ditunaikan.

Dengan demikian pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan baru) dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik.

Pokok Bahasan VI :Berbagai Macam Media

Pada dasarnya media yang banyak digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah media komunikasi. Oleh karena itu dalam pembahasan taksonomi ini akan digunakan taksonomi yang dikemukakan oleh Haney dan Ulmer (1981). Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengklasifikasian ini. Salah satu cara diantaranya ialah dengan menekankan pada teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media tersebut. Sebagai contoh, seperti gambar, fotografi, rekaman audio, dan sebagainya. Ada pula yang dilihat dari cara yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan. Contoh, ada penyampaian yang disampaikan melalui siaran televisi dan melalui optik. Berbagai bentuk presentasi media yang kita terima, membuat kita sadar bahwa kita menerima informasi dalam bentuk tertentu. Pesan-pesan tersebut dapat berupa bahan cetakan, bunyi, bahan visual, gerakan, atau kombinasi dari berbagai bentuk informasi ini.

Masih banyak ciri yang membedakan media yang satu dengan yang lain, sehingga tidaklah mudah untuk menyusun klasifikasi tunggal yang mencakup semua jenis media. Faktor lain yang juga mempersulit klasifikasi ini ialah untuk menentukan apa yang termasuk dan apa yang tidak termasuk media. Sebagai contoh, beberapa ahli

membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Yang menjadi dasar utama dari pembedaan ini ialah apakah suatu sarana komunikasi dapat menyampaikan program secara lengkap atau tidak. Berdasarkan pembedaan ini, film dapat digolongkan sebagai media, karena film dapat menyampaikan pesan yang lengkap selama waktu putarnya. Sedangkan overhead transparansi (OHT) digolongkan sebagai alat bantu saja, karena OHT tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut hanya dapat digunakan oleh instruktur untuk membantu menerangkan pembelajarannya. Walaupun pendapat ini masuk akal, tetapi di sini kita akan membahas media dalam perspektif yang lebih luas, yaitu semua alat atau bahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sesuai dengan pengertian media pembelajaran sebelumnya (di bagian depan). Selain alat-alat pembelajaran yang sederhana, masih ada beberapa teknik atau sistem pembelajaran yang sedemikian kompleks, sehingga jauh melebihi pengertian media yang biasa kita gunakan. Sebagai contoh, simulator, pengajaran dengan bantuan komputer, mesin pembelajaran, dan permainan pendidikan. Oleh karena itu untuk mengembangkan suatu sistem klasifikasi yang dapat mencakup berbagai macam sarana komunikasi, kita harus menggunakan pandangan yang luas mengenai pengertian media, yaitu dengan memasukkan segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh seorang instruktur untuk meningkatkan pembelajaran. Kita ingin mengembangkan pandangan bahwa tidak ada satu carapun yang baku dalam pembelajaran dan ingin mendorong para instruktur agar menganggap berbagai bentuk media itu sebagai pilihan-pilihan untuk digunakan dalam meningkatkan kegiatan belajar. Memang, seringkali media hanya digunakan untuk membantu menghidupkan keterangan yang diberikan oleh seorang instruktur. Akan tetapi diharapkan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, pemanfaatan media oleh instruktur/guru tersebut akan lebih imajinatif dan lebih bermanfaat bagi para siswa. Untuk keperluan pengklasifikasian media itu, pertama-tama harus diketahui "Sifat umum apa yang dimiliki oleh berbagai media seperti buku, slide, rekaman audio, yang orang mengenali benda-benda tersebut sebagai bentuk media?" jawabannya terletak pada fungsinya, yaitu apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Semuanya menyampaikan pesan yang disusun ke dalam bentuk informasi audio visual yang dasar ataupun lebih. Menurut Rudy Brezt ada lima bentuk dasar informasi, yaitu gambar, cetakan, grafik, garis, suara, dan gerakan.

Karena masing-masing mewakili bentuk penyampaian informasi yang berbeda-beda, kita akan menyebutnya sebagai bentuk penyajian. Istilah ini diberikan oleh Donald T. Tosti dan John R. Ball. Karena itu semua media yang menyampaikan pesan melalui bentuk-bentuk ini akan disebut media penyaji. Media penyaji meliputi sebagian besar media yang populer, dan merupakan salah satu dari kategori pokok media yang sedang kita bahas. Di samping itu masih ada dua kategori pokok lain untuk menjangkau semua sarana yang bermanfaat bagi seorang instruktur, yang akan dijelaskan kemudian. Menurut bentuk informasi yang digunakan, kita dapat memisahkan dan mengklasifikasi media penyaji dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Kemudian dapat kita teliti media ini untuk membedakan proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, bagaimana suara atau gambar itu kita terima, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi. Kita akan keempat cara ini sebagai cara penyajian dari sebuah media. Dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji, yaitu (a) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua; media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga; media audio, (d) kelompok keempat; media audio, (e) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (f) kelompok keenam; media televisi, dan (g) kelompok ketujuh; multimedia. Perlu kita ingat bahwa masih ada media lain yang tidak termasuk media penyaji, yaitu media objek dan media interaktif. Kedua media ini akan dibicarakan secara khusus setelah selesai membahas masing-masing ketujuh kelompok media penyaji.

Pokok Bahasan VII : Silabus dan RPP

Contoh Silabus :

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP...

Kelas : IX (sembilan)

Semester : I (satu)

Mata Pelajaran : SENI BUDAYA (SENI TARI)

Standar Kompetensi : 5. Mengapresiasi karya seni tari

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
5.1. Mengidentifikasi jenis karya seni tari mancanegara di Asia	<ul style="list-style-type: none"> Tang gung jawab 	Tari Mancanegara di Asia <ul style="list-style-type: none"> Tari India Tari Kamboja dan Thailand Tari Jepang, Tari China, dan Tari Korea 	<ol style="list-style-type: none"> Mencari informasi tentang jenis-jenis tari Asia secara kelompok dari berbagai sumber . Tanya jawab secara kolaboratif antara guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi ciri-ciri gerak, kostum, rias, iringan, dan property tari yang khas Peserta didik merangkum materi pembelajaran dan dikonfirmasi pada kelas 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi ciri-ciri gerak, rias, kostum, iringan, dan property tari India Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tari Kamboja, dan tari Thailand berdasarkan karakteristik gerak, rias, kostum, iringan, dan property Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tari Jepang, China, dan Korea berdasarkan karakteristik gerak, rias, kostum, iringan, dan property Mengidentifikasi jenis tari mancanegara di Asia berdasarkan ciri-ciri gerak, iringan, rias, busana, dan property tarinya Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai anggota kelompok diskusi. 	Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Tes Uraian Tes Uraian Tes Uraian 	<ol style="list-style-type: none"> Sebutkan ciri-ciri ger... tari India? Apakah persamaan antara tari Kamboja dan Tari Thailand? Apakah ciri khas tari Korea yang mudah dikenali? Terlampir di Lp. 1

						<ul style="list-style-type: none"> • Tes identifikasi • Lembar Observasi 	Terlampir di Lp. 2.
5.2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari mancanegara di Asia	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai karya orang lain 	<p>Apresiasi Tari Mancanegara di Asia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan dalam Apresiasi Tari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyaksikan tayangan tari mancanegara Asia melalui media video 2. Menyusun kesan/tanggapan tentang tari mancanegara di Asia 3. Menyimak masukan dari guru mengenai kelebihan dan kekurangan tulisan yang telah disusun.. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan tanggapan/ kesan secara tertulis tentang tari India • Mengungkapkan tanggapan/ kesan secara tertulis tentang tari Thailand/ Kamboja • Mengungkapkan tanggapan/ kesan secara tertulis tentang tari Cina/Korea/Jepang 	Penugasan individual	Lembar Observasi (karakter menghargai karya orang lain)	Terlampir di Lp. 3

Standar Kompetensi : 6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari

		Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian
--	--	--------	-----------------------	----------------------	-----------

Kompetensi Dasar	Karakter	Pembelajaran		Kompetensi	Teknik	Bentuk Instrum
6.1. Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasar tari nusantara	<ul style="list-style-type: none"> Kreativitas Kerjasama 	<p>Membuat Tari Kreasi Baru</p> <ul style="list-style-type: none"> Prosedur Pembuatan/ Penataan tari Menyusun Karya tari dengan pengolahan gerak yang sudah ada 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan penjelasan guru dan mengamati video tari nusantara secara kelompok (tiap kelompok tarinya berbeda) Kerja kelompok pengembangan gerak berdasarkan tari yang di amati secara kreatif, kemudian digabungkan menjadi karya tari sederhana Presentasi hasil kreativitas kelompok dan konfirmasi dari guru 	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan ragam gerak baru berdasarkan ragam gerak yang sudah ada Membuat gerak penghubung Menggabungkan beberapa ragam gerak yang telah dibuat dan gerak penghubung menjadi gerak tari baru Menunjukkan sikap kerjasama dalam penyusunan karya tari secara kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Observasi (karakter kerjasama) 	<p>Lembar observasi</p> <p>Lembar Observasi</p>
6.2. Menampilkan tari kreasi berdasarkan tari nusantara	<ul style="list-style-type: none"> Percaya diri Kerjasama 	<p>Dasar-dasar ekspresi tari</p> <ul style="list-style-type: none"> Penguasaan gerak Penguasaan irama Penjiwaan tari Penguasaan 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan penjelasan guru dilanjutkan menyaksikan tayangan video Kerja kelompok menyusun tari kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Mampilkan ekspresi tari kreasi dengan penuh percaya diri Dengan penuh tanggungjawab berperan serta aktif dalam kerja kelompok Menyajikan hasil kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Tes Kinerja 	<p>Lembar Observasi</p>

		<p>ruang pentas</p> <p>Desain Kelompok dan Level</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desain Kelompok • Level 	<p>berdasarkan tari kreasi yang telah diciptakan</p> <p>3. Penyajian tari secara kelompok di depan kelas dan konfirmasi/evaluasi hasil penampilan</p>	<p>kelompok di depan kelas dengan kompak dan percaya diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap kerja sama dalam penyusunan tari kelompok secara kolaboratif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi (karakter ter percaya diri) • Observasi (karakter kerja sama) 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi • Lembar observasi
--	--	---	---	--	--	--

*) Keterangan

Tuliskan sumber belajar di atas tanda tangan guru dan kepala sekolah secara lengkap dengan ketentuan sebagai berikut:

- Buku Teks : Penulis. Tahun. Judul Buku. Kota Penerbitan. Penerbit: halaman
- Artikel : Penulis."Judul Artikel. Nama Media.Tanggal. Bulan. Tahun.
- Berita : Nama Media. Tanggal. Bulan. Tahun. "Judul Berita"
- Nara Sumber : Nama Tokoh. Keterangan Tokoh
- Peraturan : Undang-undang Nomor... Tahun...tentang
- Internet : Alamat web."Judul Tulisan". Tanggal Diunduh.
- Lingkungan : Nama dan lokasi

Mengetahui
Jakarta, ...

Kepala Sekolah,

Guru mata pelajaran,

Contoh RPP :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP...
Kelas	: IX (sembilan)
Semester	:1 (satu)
Mata Pelajaran	: Seni Budaya (Seni Tari)
Alokasi Waktu	:8 x 40 menit (4 pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Mengapresiasi karya seni tari

B. Kompetensi Dasar

5. 1 Mengidentifikasi jenis karya seni tari mancanegara di Asia

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Setelah membaca buku ajar, artikel tari dari internet, mencermati video dan foto-foto tari, peserta didik dapat:

1. menyebutkan minimal 3 jenis tari India.
2. mengidentifikasi ciri-ciri gerak tari India dengan benar.
3. mengidentifikasi ciri rias dan busana tari India dengan benar.
4. mengidentifikasi ciri iringan dan property tari India dengan benar.

Pertemuan Kedua

Setelah membaca buku ajar, artikel tari dari internet, mencermati video dan foto-foto tari, peserta didik dapat:

5. menyebutkan jenis-jenis tari Thailand dan Kamboja minimal 6 macam.
6. mengidentifikasi ciri-ciri gerak tari Thailand dan Kamboja dengan benar.
7. mengidentifikasi ciri rias dan busana tari Thailand dan Kamboja dengan benar.
8. mengidentifikasi ciri iringan dan property tari Thailand dan Kamboja dengan benar.
9. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tari Thailand dan tari Kamboja

Pertemuan Ketiga

Setelah membaca buku ajar, artikel tari dari internet, mencermati video dan foto-foto tari, peserta didik dapat:

10. menyebutkan jenis-jenis tari Jepang, Cina, dan Korea masing-masing 2 macam.
11. mengidentifikasi ciri-ciri gerak tari Cina, Korea, dan Jepang dengan benar.
12. mengidentifikasi ciri rias dan busana tari Cina, Korea, dan Jepang dengan benar.

13. mengidentifikasi ciri iringan dan property tari Cina, Korea, dan Jepang dengan benar.
14. mengidentifikasi ciri khas dari tari Cina, Korea, dan Jepang.

Pertemuan Keempat

Setelah membaca buku ajar, artikel tari dari internet, mencermati video dan foto-foto tari, peserta didik dapat:

15. mengidentifikasi jenis-jenis tari mancanegara di Asia berdasarkan karakteristik gerak, rias dan busana, iringan, dan property tari yang digunakan

D. Materi Ajar (dikelompokkan per pertemuan)

Pertemuan Pertama

Tari Mancanegara di Asia

- Tari India
 - Jenis-jenis Tari India
 - Ciri-ciri Gerak
 - Ciri-ciri Rias dan Busana
 - Ciri-ciri Iringan dan Property

Pertemuan Kedua

- Tari Kamboja dan Thailand
 - Jenis-jenis tari Kamboja dan Thailand
 - Ciri-ciri Gerak
 - Ciri-ciri Rias dan Busana
 - Ciri-ciri Iringan dan Property

Pertemuan Ketiga

- Tari Jepang, Tari Cina, dan Tari Korea
 - Jenis-jenis Tari Cina dan Tari Korea
 - Ciri-ciri Gerak
 - Ciri-ciri Rias dan Busana
 - Ciri-ciri Iringan dan Property

Pertemuan Keempat

Karakteristik gerak, iringan, tata busana, property, tata rias dan busana tari mancanegara di Asia.

E. Metode Pembelajaran

Pembelajaran Kolaboratif
Pembelajaran Kooperatif

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Pendahuluan (10 menit)
 - a. Peserta didik menjawab salam, berdoa dan presensi
 - b. Melakukan tanya jawab sekitar wawasan seni tari mancanegara
 - c. Mencermati tujuan pembelajaran
 - d. Melakukan pembagian kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4 orang

2. Inti (60 menit)
 - a. Peserta didik mencermati foto-foto, video tari, dan membaca referensi tentang tari India dari berbagai sumber secara kelompok dengan fokus pengamatan tiap anggota kelompok berbeda.
 - 1 orang mengamati gerak (memerankan diri sebagai ahli gerak)
 - 1 orang mengamati rias dan busana (memerankan diri sebagai ahli rias dan busana)
 - 1 orang mengamati iringan (memerankan diri sebagai ahli iringan)
 - 1 orang mengamati property (memerankan diri sebagai ahli property)
 - b. Pertemuan “ahli” (ahli gerak, rias dan busana, property, dan Iringan secara khusus)
 - c. Diskusi kelompok heterogen (kumpulan ahli yang berbeda)
 - d. Tanya jawab dan penyimpulan materi secara kolaboratif antara guru dan peserta didik
 - e. Refleksi hasil tanya jawab

3. Penutup (10 menit)
 - a. Peserta didik mencatat hasil refleksi
 - b. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil tanya jawab
 - c. Mencatat topik pelajaran yang akan datang

Pertemuan Kedua

1. Pendahuluan (10 menit)
 - a. Peserta didik menjawab salam, berdoa, dilanjutkan dengan presensi
 - b. Peserta didik menceritakan pengalamannya tentang tari Kamboja dan tari Thailand yang pernah diketahuinya dari berbagai sumber
 - c. Peserta didik dan guru mendiskusikan tujuan pembelajaran

2. Inti (60 menit)

- a. Peserta didik membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang dilanjutkan dengan mengubah situasi kelas untuk pembelajaran kooperatif model jigsaw
 - b. Setiap anggota kelompok mempelajari buku teks dan tayangan video untuk dicermati secara terfokus pada:
 - Anggota 1 : mengamati gerak tari (berperan sebagai ahli gerak)
 - Anggota 2 : mengamati rias dan busana (berperan sebagai ahli rias dan busana)
 - Anggota 3 : mengamati iringan (berperan sebagai ahli iringan)
 - Anggota 4 : mengamati property (berperan sebagai ahli property).
 - c. Pertemuan para “ahli”
 - d. Presentasi kelompok dan tanya jawab
 - e. Refleksi hasil presentasi kelompok
 - c. Menyusun kesimpulan bersama-sama
3. Penutup (10 menit)
 - a. Mencatat informasi materi minggu selanjutnya
 - b. Peserta didik berdoa dan menjawab salam

Pertemuan Ketiga

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik menjawab salam, berdoa dilanjutkan dengan presensi
- b. Peserta didik menyampaikan pengalamannya tentang tari Cina dan Korea
- c. Peserta didik bersama guru merumuskan tujuan pembelajaran secara kolaboratif

2. Inti (60 menit)

- a. Peserta didik membagi diri menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang
- b. Menyimak tugas masing-masing anggota kelompok.
 - Anggota 1 : mengamati gerak tari (berperan sebagai ahli gerak)

Anggota 2 : mengamati rias dan busana (berperan sebagai ahli rias dan busana)

Anggota 3 : mengamati iringan (berperan sebagai ahli iringan)

Anggota 4 : mengamati property (berperan sebagai ahli property)

- d. Pertemuan para “ahli”
- e. Presentasi kelompok dan tanya jawab
- f. Refleksi hasil presentasi kelompok
- g. Menyusun kesimpulan bersama-sama

3. Penutup (10 menit)

- c. Menyimak informasi mengenai materi minggu selanjutnya
- d. Berdoa dan membalas salam

Pertemuan Keempat

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Peserta didik menjawab salam, berdoa dilanjutkan dengan presensi
- b. Tanya jawab tentang kesan dan tanggapan mengenai tari mancanegara di Asia yang telah di pelajari
- c. Peserta didik dan guru mendiskusikan tujuan pembelajaran

2. Inti (60 menit)

- a. Peserta didik mengamati tayangan audio visual
- b. Peserta didik melakukan tugas identifikasi tari secara individual
- c. Tanya jawab kolaboratif antara guru dan peserta didik
- d. Melakukan refleksi secara bersama-sama

3. Penutup (10 menit)

- a. Mencermati informasi materi minggu selanjutnya
- b. Peserta didik berdoa dan menjawab salam

G. Sumber belajar

- a. Buku Teks : Penulis. Tahun. Judul Buku. Kota Penerbitan. Penerbit: halaman
- b. Foto-foto tari India, Thailand, Kamboja, Korea, dan Jepang
- c. Video CD tari India, Thailand, Kamboja, Korea, dan Jepang

4. Penilaian

NO	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen
1	Mengidentifikasi ciri-ciri gerak, rias, kostum, iringan, dan property tari India	Tes Tertulis	Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut pengamatan Anda, apa ciri-ciri gerak tari India? 2. Menurut pengamatan Anda, apakah ciri-ciri rias dan busana tari India? 3. Menurut pengamatan Anda, apakah ciri iringan dan property (perlengkapan) tari India?
2	Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tari Kamboja, dan Tari Thailand berdasarkan karakteristik gerak, rias, kostum, iringan, dan property	Tes Tertulis	Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah persamaan antara tari Kamboja dan Tari Thailand? 5. Apakah perbedaan antara tari Kamboja dan tari Thailand?
3	Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tari Jepang, China, dan Korea berdasarkan karakteristik gerak,	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah persamaan antara tari Cina, tari Korea, dan tari Jepang? 7. Apakah perbedaan antara tari Cina, tari Korea, dan tari Jepang? 8. Apakah ciri khas yang mudah

	rias, kostum, iringan, dan property			dikenali dari tari Korea? 9. Apakah ciri khas tari Cina yang mudah dikenali? 10. Apakah ciri khas tari Jepang yang mudah dikenali?
4	Mengidentifikasi jenis tari mancanegara di Asia berdasarkan ciri-ciri gerak, iringan, rias, busana, dan property tarinya	Tes Tertulis	Tes Identifikasi	Terlampir di Lp. 1
5	Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai anggota kelompok diskusi.	Observasi (Karakter tanggung jawab)	Lembar Observasi	Terlampir di Lp. 2

Nilai A diperoleh Skor setiap nomor dijumlahkan (setiap nomor berbobot 10)

Nilai B diperoleh dari jumlah betul/18 dikalikan 100

Nilai Akhir Kompetensi diperoleh dari

$$NA = \{ 2A + B \} / 3$$

NA = Nilai Akhir

A = Nilai dari tes tertulis

B = Nilai dari tes identifikasi

Mengetahui

Jakarta, ...

Kepala Sekolah,

Guru mata pelajaran,

...

NIP

...

NIP

Sumber Pustaka:

- Djamarah, B. Syaiful dan Zain, Aswan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dohnson, B.Elaine. 2009. Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay. Diterjemahkan oleh: Ibnu setiawan. Bandung: MMU.
- Ismail, Nur Ahmad. 19.. Pola Pengembangan Desain Instruksional. PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Muijs, Daniel&Reynold, David. 2008. Effective Teaching: Evidence and Practice. Diterjemahkan oleh: Helly PS dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudlofir, M.Sc. TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL, (sebagai landasan perencanaan dan penyusunan program pengajaran)
- Sharan, Shlomo. 2009. Handbook Of Cooperative Learning. Diterjemahkan oleh: Sigit Prawoto. Yogyakarta: Imperium.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto.2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, B. Hamzah. 2009. Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____.2011.BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.